

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit menjadi sektor ekonomi utama yang menunjang perekonomian masyarakat di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. Sektor ini telah menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah<sup>1</sup>. Perkembangan perkebunan kelapa sawit ini juga diiringi dengan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Perkebunan kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Silaut oleh masyarakat transmigran, mereka berharap perkebunan tersebut dapat meningkatkan perekonomian, karena pasca pelaksanaan program transmigrasi di Silaut kehidupan mereka tidak kunjung membaik. Program transmigrasi ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah di bidang kependudukan yang bertujuan untuk meratakan penyebaran penduduk ke seluruh wilayah dengan sasaran utama ke daerah di luar Jawa yaitu ke pulau Sumatera<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, diakses melalui <https://berita.go.id/berita/detail/harga-tbs-naik-di-pessel>, pada 23 Januari 2024, pkl. 10.00

<sup>2</sup> R.H. Pardoko, *Mobilitas, Migrasi dan Urbanisasi*, (Bandung: Penerbit Angkasa. 1987), hlm. 15

Program transmigrasi ini dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengembangkan sektor ekonomi, terutama di bidang pertanian, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat transmigran dan masyarakat sekitarnya. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan kosong, mendistribusikan penduduk lebih merata, dan mengurangi kepadatan di daerah yang padat<sup>3</sup>, dengan mengembangkan lahan baru menjadi lebih produktif. Transmigrasi diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Perekonomian masyarakat transmigrasi di Silaut pada mulanya didominasi oleh pertanian seperti palawija, namun karena lahan mereka merupakan wilayah gambut tebal hasil pertanian belum dapat menjanjikan kemakmuran terhadap masyarakat transmigran. Kecamatan Silaut merupakan kecamatan yang terletak paling selatan di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Basa Ampek Balai di sebelah Utara, Provinsi Bengkulu di sebelah Selatan, Provinsi Jambi di sebelah Timur, dan Lautan Indonesia di sebelah Barat<sup>4</sup>.

Ide pembangunan perkebunan kelapa sawit pertama kali muncul pada tahun 1992 oleh Kasri selaku Ketua Koperasi Unit Desa (KUD) Desa Taman Makmur yang berada di Nagari Pasir Binjai, Kecamatan Silaut. Perkebunan kelapa sawit merupakan industri strategis nasional dan Kasri melihat peluang ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat transmigran, ditambah dengan faktor tanah

---

<sup>3</sup> Indriati Eko Purwaningsih, *Masalah Produksi dan Pemasaran Hasil Komoditi Pertanian di Daerah Transmigrasi*, (Jakarta: RII Grafindo Persada, 1995), hlm. 89-90.

<sup>4</sup> BPS Kabupaten Pesisir Selatan, *Kecamatan Silaut dalam Angka 2023*, (Painan: BPS Pesisir Selatan, 2023), hlm. 3

yang dimiliki Silaut sangat cocok jika ditanami sawit. Pada tahun 1995 perkebunan kelapa sawit ini mulai disosialisasikan kepada masyarakat dengan datangnya investor dari PT Sukses Jaya Wood yang ingin mendirikan perkebunan plasma, namun hal itu ditolak oleh masyarakat. Kasri tetap mensosialisasikan perkebunan kelapa sawit ini kepada masyarakat transmigran. Perekonomian Silaut mulai bertransformasi menjadi perkebunan kelapa sawit pada tahun 1997 setelah PT Sukses Jaya Wood mendirikan perkebunan plasma seluas kurang lebih 3000 ha di kawasan transmigrasi. Kemudian, pada tahun 2002 PT Sukses Jaya Wood tidak lagi merawat perkebunan plasma tersebut, mereka menghilang dari Silaut setelah menggadaikan sertifikat tanah para transmigran kepada pihak bank.<sup>5</sup> Kegagalan kebun plasma yang digarab PT Sukses Jaya Wood ini yang kemudian menjadi titik awal perkembangan perkebunan kelapa sawit di Silaut.

Perkembangan kelapa sawit membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat terutama petani sawit.<sup>6</sup> Perkebunan ini diharapkan dapat memberikan peluang baru bagi penduduk setempat untuk memperoleh mata pencaharian yang lebih baik. Banyak dari mereka yang bergabung sebagai petani kelapa sawit dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan membawa dampak positif bagi kehidupan, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan taraf hidup, mengakses layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, serta melakukan investasi dalam infrastruktur dan bisnis lokal. Selain itu, aktivitas ekonomi yang meningkat juga

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kasri (Ketua KUD 1988-1998), Silaut, 14 Juni 2024

<sup>6</sup> Siradjuddin Irsyadi, "Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian di Wilayah Rokan Hulu", *Jurnal Agroteknologi*, Vol 5 No 2 (2015) , hlm. 8.

diharapkan dapat mendorong pertumbuhan bisnis kecil dan menengah di sekitar perkebunan kelapa sawit, menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja tambahan. Dengan demikian, kehadiran perkebunan kelapa sawit dapat menjadi pendorong utama dalam mengangkat kesejahteraan dan memperkuat perekonomian lokal di Silaut.

Perkebunan kelapa sawit juga menjadi alternatif pemerintah daerah Pesisir Selatan untuk menunjang perekonomian daerah dan masyarakat setempat<sup>7</sup>. Silaut merupakan wilayah dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas di Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2020 silaut memiliki lahan seluas 8.587 ha dengan total produksi 70.205,07 ton, sedangkan Lunang hanya memiliki lahan seluas 6.378 ha, dan Basa Ampek Balai Tapan 1.541 ha.<sup>8</sup> Luasnya perkebunan ini menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai sektor ekonomi utama, membuka lapangan kerja dan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Penelitian ini fokus membahas kehidupan petani kelapa sawit di Silaut. Petani kelapa sawit dapat diklasifikasikan menjadi petani plasma, petani swadaya dan buruh tani. Petani plasma termasuk kelompok petani kecil yang lebih banyak memiliki sertifikasi dibandingkan petani swadaya. Dukungan modal keuangan yang diperoleh petani plasma mendorong mereka untuk dapat melakukan sertifikasi. Berbeda

---

<sup>7</sup> Hadi Susilo, Adri, dkk, *Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Pesisir Selatan*, (Badan Perencanaan Daerah, Penelitian Dan Pengembangan Kabupaten Pesisir Selatan: 2023), hlm. 41

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, diakses melalui <https://pesselkab.bps.go.id/indicator/54/183/1/luas-area-tanaman-kelapa-sawit.html>, pada 23 Februari 2024, Pkl. 09.15

dengan petani swadaya yang modal pengelolaan perkebunan kelapa sawit berasal dari dana pribadi, meskipun terkadang juga mendapat bantuan modal dari pemerintah<sup>9</sup>. Sementara buruh tani merupakan seseorang yang berprofesi menggarap lahan orang lain dengan harapan mendapatkan upah dari orang tersebut.

Perkebunan kelapa sawit menjadi mata pencaharian utama masyarakat Silaut, meskipun ada yang berprofesi sebagai peternak ataupun pedagang. Mayoritas setiap keluarga di sana memiliki lahan sawit dan bagi yang tidak mempunyai lahan maka akan menjadi buruh sawit, peternak ataupun pedagang. Berdasarkan data statistik Nagari Silaut, terdapat 494 orang yang berstatus sebagai petani/pekebun, 27 orang sebagai buruh tani/pekebun, dan karyawan swasta sebanyak 58 orang dari total jumlah 588 kk yang terdata dari total penduduk sebanyak 2074 jiwa<sup>10</sup>. Hal ini menjadi bukti bahwa perekonomian masyarakat Silaut mayoritas petani kelapa sawit.

Silaut tidak lagi mempunyai perkebunan plasma setelah kegagalan PT Sukses Jaya Wood. Pengelolaan perkebunan tersebut dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat. Perkembangan perkebunan kelapa sawit ini diikuti dengan masuknya perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta, seperti PT Ingkasi Raya, PT Sapta

---

<sup>9</sup> Indah Prabawati Utami, "Pengaruh Tipe Petani dan Ekspektasi Harga dalam Sertifikasi Kelapa Sawit", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Volume 5, Noer 3 (2021): 679-690

<sup>10</sup> Profil Nagari Silaut, diakses melalui <https://silaut.pesisirselatankab.go.id/index.php/first/statistik/1>, pada 23 Februari 2024, Pkl 09.45

Jaya Abadi.<sup>11</sup> Perusahaan ini membuka lapangan kerja dan meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi petani kelapa sawit dan memiliki lahan sendiri. Perkebunan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Peningkatan ekonomi di Silaut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap standar kehidupan masyarakat. Kehidupan petani yang memiliki lahan sawit yang luas ataupun sedang berbeda dengan para buruh. Silaut menghadirkan konsep perkebunan besar melalui petani dengan lahan yang luas, mereka mempunyai manajemen pengelolaan layaknya perusahaan, dan mempunyai sifat yang rakus terhadap tanah masyarakat. Kehidupan masyarakat Silaut rata-rata menengah ke atas, hal ini terlihat dari tingkat konsumtif masyarakat seperti rumah ataupun mobil yang dimiliki masyarakat setempat<sup>12</sup>. Sementara untuk para buruh, mereka tinggal di sebuah camp dengan rumah panggung yang terbuat dari kayu, namun juga ada beberapa buruh yang memiliki rumah permanen meski sederhana dan ada juga rumah setengah tiang.

Peningkatan ekonomi tidak sepenuhnya mampu menjamin kesuksesan dari petani sawit. Mereka juga seringkali menghadapi tantangan dalam memperoleh keuntungan yang sebanding dengan perkebunan milik perusahaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk skala produksi yang lebih kecil, akses terbatas terhadap teknologi dan sumber daya, serta kurangnya daya tawar dalam

---

<sup>11</sup> Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, Kembangkan Industri Kelapa Sawit di Sumatera Barat, diakses melalui <https://www.sumbarprov.go.id/home/news/1355-kemnakertrans-kembangkan-industri-kelapa-sawit-di-sumatera-barat> pada 23 Februari 2024, pkl. 10.00

<sup>12</sup> *Ibid*

negosiasi harga jual hasil panen<sup>13</sup>. Perkebunan kelapa sawit rakyat juga mungkin tidak memiliki infrastruktur pengolahan yang efisien, sehingga mereka harus bergantung pada pihak ketiga untuk memproses hasil panen mereka, yang dapat mengurangi potensi keuntungan.

Usaha tani petani berbeda dari perusahaan kapitalis karena tidak berlandaskan hubungan kapital-tenaga kerja. Tenaga kerja di usaha tani petani bukan tenaga upahan, dan modalnya tidak harus menghasilkan nilai lebih untuk diinvestasikan kembali. "Modal" dalam usaha tani mencakup peralatan, bangunan, ternak, dan tabungan, yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan proses kerja, bukan sebagai "nilai yang menciptakan nilai lebih". Ketiadaan relasi kapital-tenaga kerja ini menjadikan produksi pertanian sebagai usaha tani kecil petani.<sup>14</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pada perkebunan rakyat sepertinya juga menerapkan sistem kapitalis, di mana sistem produksi diatur oleh pemilik modal. Para pekerja yang memakai alat produksi, bebas bekerja kepada pemilik modal. Ia bekerja kepada pemilik modal sebagai buruh dan akan dibayarkan dengan upah. Kaum kapitalis mempekerjakan buruh dalam memakai alat produksinya bertujuan untuk menggeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dan untuk mengembangkan

---

<sup>13</sup> Sakti Hutabarat, "Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau Dalam Perubahan Perdagangan Global", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 43, No. 1, Juni 2017.

<sup>14</sup> Jan Douwe Van Der Ploeg, *Petani dan Seni Bertani Maklumat Chayanovia*, terjemahan Ciptaningrat Larastiti, (Yogyakarta: Insist Press, 2019), hlm. 22

modalnya sehingga ia lebih kaya dan lebih berkuasa<sup>15</sup>. Sistem kapitalis ini secara tidak sadar telah terlaksana pada perkebunan kelapa sawit rakyat, meskipun mereka tidak tahu betul arti dari sistem tersebut. Mereka menerapkan sistem yang menguntungkan, tanpa memikirkan aspek lain daripada buruh.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena yang menjadi petani kelapa sawit pertama di Silaut adalah masyarakat transmigran dari Jawa yang kemudian diikuti oleh masyarakat sekitar. Petani kelapa sawit sukses ialah mereka yang mempunyai lahan perkebunan paling luas di Silaut, mereka ialah masyarakat transmigran lokal yang mempunyai daya tarik yang sangat tinggi untuk menguasai lahan perkebunan. Masyarakat transmigrasi dari Jawa yang membawa ide perkebunan kelapa sawit juga tergolong menjadi petani yang sukses, namun yang paling sukses itu adalah masyarakat transmigran lokal.

Penelitian ini menarik karena program transmigrasi yang dilaksanakan di Silaut telah mengubah *landscape* kehidupan masyarakat dengan hadirnya kelapa sawit yang mampu menjadi sektor ekonomi utama di sana. Kelapa sawit mengubah perekonomian Silaut dari pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat. Petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Silaut bagian dari miniatur kapitalis karena kesuksesan berada pada pemilik modal. Petani kelapa sawit juga juga tidak memberikan kelayakan hidup kepada buruh sawit. Gaya hidup antara petani kelapa sawit dengan buruh tani sangat berbeda. Perbedaan ini dapat menciptakan

---

<sup>15</sup> Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm 17.

kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini diberi judul *Dinamika Kehidupan Petani Perkebunan Kelapa Sawit di Silaut Kabupaten Pesisir Selatan (1992-2023)*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian ini untuk mengkaji dinamika kehidupan masyarakat transmigran dengan hadirnya perkebunan kelapa sawit di Silaut, sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat transmigran di Silaut tertarik menjadi petani kelapa sawit?
2. Bagaimana transformasi kehidupan masyarakat transmigran di Silaut dari petani sawah menjadi petani kelapa sawit?
3. Bagaimana potret kehidupan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Silaut?

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian sejarah merupakan batasan daerah atau geografis penelitian yang sering disebut dengan batasan spasial, dan batasan waktu atau periode penelitian yang sering disebut dengan batasan temporal terhadap objek material penelitian yang akan dilakukan.

Batasan spasial dalam penelitian ini difokuskan di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan, karena di sana merupakan daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit rakyat terluas di Pesisir Selatan. Silaut merupakan daerah

yang mayoritas penduduknya sebagai petani sawit di perkebunan kelapa sawit rakyat. Sawit menjadi salah satu komoditas yang berhasil meningkatkan perekonomian di Silaut. Sehingga peningkatan ekonomi tersebut memberikan perubahan terhadap standar kehidupan masyarakat Silaut.

Kemudian batasan temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1992 ketika munculnya ide awal penanaman kelapa sawit di Silaut. Tahun 1992 menjadi batasan awal penelitian ini, karena dari tahun itulah munculnya cikal bakal petani kelapa sawit di Silaut. Dengan hadirnya perusahaan swasta di Silaut tahun 1995 tersebut mampu mengubah perekonomian di Silaut hingga saat ini. Kemudian tahun 2023 dijadikan sebagai batas akhir dari penelitian ini, karena sepanjang tahun 2023 fluktuasi harga sawit di Silaut normal dalam angka 2.000/kg.

Batasan masalah tersebut dapat membantu peneliti untuk memfokuskan penelitian pada topik dan periode yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga dapat mempersempit cakupan penelitian agar lebih terfokus dan menghasilkan kajian yang lebih mendalam. Dengan demikian, batasan masalah tidak hanya membantu dalam mengatur penelitian sejarah, tetapi juga memastikan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi yang tinggi dalam kajian sejarah.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Membahas sejarah transmigrasi dan ketertarikan masyarakat transmigran Silaut menjadi petani kelapa sawit
2. Membahas transformasi kehidupan masyarakat transmigran di Silaut dari petani sawah menjadi petani kelapa sawit
3. Memaparkan kehidupan petani di perkebunan kelapa sawit rakyat di Silaut

Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan perekonomian petani sawit pada perkebunan sawit rakyat di Silaut yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perkebunan rakyat dan menambah pengetahuan penulis tentang perkebunan kelapa sawit rakyat di Silaut Kabupaten Pesisir Selatan
2. Secara akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan terkait perkebunan kelapa sawit rakyat di Silaut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya-upaya peningkatan perekonomian petani kebun pada perkebunan sawit rakyat di Silaut.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah tersebut.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Sebenarnya kajian atau tulisan-tulisan tentang kehidupan petani kebun di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat sudah cukup banyak. Kajian serupa yang pernah dilakukan tersebut akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi dalam kajian pustaka memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang tengah dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya menggunakan buku – buku dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Buku yang pertama yaitu karya yang ditulis oleh Noer Fauzi dengan judul “Petani dan Penguasa: Dinamika Politik Agraria Indonesia”. Buku ini memaparkan dinamika politik agraria yang menentukan pasang surut nasib petani dari zaman ke zaman. Ia menjelaskan bagaimana hubungan antara penguasa dengan petani yang selalu tertindas<sup>16</sup>. Hukum runcing ke atas dan tumpul ke bawah, sehingga petani selalu mendapatkan dampak negatif dengan kehadiran suatu perusahaan. Buku ini telah merefleksikan nasib petani dalam skenario politik agraria sepanjang zaman sejarah yang terus berubah, mulai zaman feodalisme, zaman kolonialisme, zaman orde lama, zaman orde baru hingga zaman krisis reformasi dewasa ini. Buku ini relevan digunakan untuk melihat perjalanan kehidupan petani perkebunan sawit di Silaut, kebijakan hukum agraria tentu menjadi sumber kemakmuran mereka dari masa akhir orde lama hingga saat ini. Oleh karena itu buku ini dapat penulis gunakan

---

<sup>16</sup> Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa: Dinamika Politik Agraria Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal vi

untuk melihat bagaimana hukum agraria dapat mempengaruhi kehidupan petani di perkebunan sawit rakyat di Silaut.

Buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo yang berjudul “Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi”. Buku ini menjelaskan sejarah perkebunan sebagai perpanjangan tangan dari kapitalisme agraria. Ia menjelaskan awalnya perkebunan tumbuh sebagai sistem perekonomian baru yang bercorak kolonial, masyarakat Indonesia menggunakan sistem perekonomian dan pertanian tradisional, pertanian awalnya hanya sebagai pelengkap kebutuhan saja<sup>17</sup>. Pertanian belum menjadi usaha prioritas, cuma sebagai usaha kecil, tidak punya modal, perkebunan terbatas, sumber tenaga kerja hanya sebatas anggota keluarga, dan belum berorientasi pada pasar. Buku ini relevan digunakan untuk mengkaji perkebunan sawit rakyat yang ada di Silaut, karena dalam pengelolaannya mereka juga cenderung menerapkan sistem pertanian tradisional. Buku ini juga menjelaskan bagaimana masyarakat dengan budaya perkebunan, karena struktur sosial dan struktur kekuasaan yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat perkebunan. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian dinamika kehidupan petani sawit di Silaut.

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 5

Buku yang ditulis Dwi Ratna Nurhajarini yang berjudul “Sejarah Perkebunan di Indonesia juga membahas terkait perkebunan rakyat”.<sup>18</sup> Buku ini menjelaskan terkait sistem perkebunan yang berlaku di Indonesia. Sistem perkebunan tradisional sudah diterapkan sebelum adanya sistem perkebunan ala barat. Buku ini menjelaskan bagaimana transformasi dari sistem perkebunan tradisional sebagai usaha tambahan dalam skala yang lebih kecil hingga pada masa kolonial Belanda sistem perkebunan berorientasi pada pasar, modal, sistem pertanian besar dan menyerap banyak tenaga kerja. Buku ini relevan digunakan karena menjelaskan bahwa pasca kemerdekaan, sistem perkebunan di Indonesia dipengaruhi oleh sistem perkebunan masa kolonial. Oleh karena itu, buku ini penulis gunakan untuk mengkaji dinamika kehidupan petani perkebunan sawit rakyat di Silaut.

Buku yang ditulis Purwadi dan Iman Budhi Santosa dengan judul “182 Tahun Perkebunan di Indonesia (1830-2012)”.<sup>19</sup> Perkebunan merupakan sumber kemakmuran suatu bangsa. Buku ini menjelaskan aspek-aspek penting dalam perkembangan perkebunan di Nusantara, dimulai dari aspek ekonomi perkebunan, aspek budidaya tanaman, aspek kapitalisme dan kolonialisme, aspek ketenagakerjaan dan aspek manajemen perkebunan. Buku ini menjelaskan bahwa pembangunan perkebunan secara berkelanjutan melibatkan pengusaha, pekerja maupun masyarakat dan perkembangan perkebunan dapat menjadi komoditas ekonomi serta sumber

---

<sup>18</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, (Klaten : Cempaka Putih, 2009), hlm. 5

<sup>19</sup> Purwadi dan Iman Budhi Santosa, *182 Tahun Perkebunan di Indonesia (1830-2012)*, (Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana), hlm. 7.

kemakmuran bagi yang menguasainya. Buku ini relevan digunakan untuk mengkaji perkebunan sawit rakyat di Silaut, di mana perkebunan tersebut dapat mengangkat perekonomian dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, buku ini relevan penulis gunakan dalam penelitian ini karena terdapat pembahasan terkait petani atau buruh perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Karl J. Peltzer dengan judul “*Toeian Keboen Dan Petani: Politik Kolonial Dan Perjuangan Agraria Di Sumatera Timur 1863-1947*”<sup>20</sup>. Buku ini menjelaskan terkait sejarah perkebunan besar di Sumatera Timur dan memaparkan bagaimana perjuangan rakyat dalam mempertahankan hak mereka atas kepemilikan tanah. Pemerintah kolonial maupun pasca kemerdekaan, memandang bahwa perkebunan dapat menambah devisa masyarakat, dan mengorbankan beberapa hak mereka. Perkebunan besar memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan infrastruktur, seperti adanya rel kereta api di Sumatera Timur, namun hal tersebut juga memberikan dampak negatif terhadap politik agraria di sana karena perkebunan besar bersikap semena-mena terhadap masyarakat, sehingga masyarakat tidak dapat mempertahankan tanah mereka. Hal ini relevan untuk kajian perkebunan sawit rakyat di Silaut, yang mana perkebunan rakyat dapat hidup berdampingan secara damai dengan perusahaan. Jadi buku ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan perkebunan rakyat di Silaut dan melihat dampaknya terhadap dinamika perekonomian masyarakat.

---

<sup>20</sup> Karl J. Peltzer, *Toeian Keboen Dan Petani: Politik Kolonial Dan Perjuangan Agraria Di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan 1985), hlm 6

Buku yang ditulis oleh Ann Laura Stoler yang berjudul “Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra (1870-1979)”.<sup>21</sup> Buku ini menjelaskan bagaimana relasi kerja yang terpaut antara buruh dan majikan. Ia menjelaskan bagaimana benturan kepentingan yang terjadi antara para buruh dan petani semakin meningkat semenjak rezim kolonial tumbang pada perang dunia kedua. Pemerintah menyebabkan perkebunan menjadi sistem perekonomian modern yang padat kapita dan teknologi menjadi usaha yang diabdikan kepada kepentingan kapita dan pasar internasional daripada kepentingan domestik. Buku ini relevan digunakan untuk mengkaji perkebunan sawit rakyat di Silaut, yang mana pemerintah juga sangat menyokong perkembangan perkebunan untuk menambah devisa daerah, sehingga pemerintah melakukan berbagai cara agar perekonomian masyarakat Silaut sebagai daerah transmigrasi dapat meningkat dengan adanya perkebunan sawit tersebut. Jadi, buku ini dapat penulis jadikan rujukan untuk penelitian dinamika kehidupan ekonomi petani kebun di perkebunan sawit rakyat Silaut.

Buku yang ditulis oleh Tania Murray Li bersama dengan Pujo Semedi dengan judul “Hidup Bersama Raksasa, Manusia dan Penduduk Kelapa Sawit”. Buku ini menjelaskan terkait keberadaan perusahaan besar di tengah masyarakat. Pada awalnya, perkebunan besar diklaim akan mendatangkan kemajuan dan kemakmuran bagi masyarakat sekitar, karena mereka dianggap mampu mengolah tanaman lebih baik dibandingkan masyarakat desa. Namun ternyata itu semua hanyalah

---

<sup>21</sup> Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra (1870-1979)*, (Yogyakarta: KARSA Lingkar untuk Pembaharuan Pedesaan dan Agraria, 2005), hlm. 10

fatamorgana dan masyarakat mendapatkan malapetaka akibat adanya perkebunan besar tersebut. Buku ini akan menjelaskan lebih rinci bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh perkebunan besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar.<sup>22</sup> Hal ini relevan dengan penelitian ini karena perkebunan sawit rakyat di Silaut juga diadopsi dari masuknya perkebunan besar dan mereka hidup berdampingan. Jadi buku ini relevan penulis gunakan untuk memaparkan bentuk-bentuk kehidupan yang muncul dari kedatangan dan keberadaan perkebunan tersebut. Buku ini merupakan salah satu bentuk karya yang menunjukkan teori baru tentang perusahaan sebagai “bala penduduk”.

Buku yang ditulis oleh Zusneli Zubir, Seno, Rois Leonard Arios dengan judul “Bunga Rampai, Sejarah Sumatera Selatan, Sumater Selatan dalam kajian Sosial Ekonomi”. Buku ini menjelaskan bagaimana peran pemerintah dalam menentukan perekonomian daerah transmigrasi, bahkan sebelum daerah itu ditempati pemerintah telah memikirkan peluang ekonomi dan aktivitas pasar untuk masyarakat yang akan tinggal di sana<sup>23</sup>. Pemerintah tentunya memanfaatkan sumber daya alam, dengan memanfaatkan peluang komoditas hutan, komoditas perkebunan, komoditas perikanan dan komoditas peternakan. Hal ini tentu juga dirasakan oleh masyarakat Silaut, yang mana mereka sendiri merupakan para transmigran dari pulau Jawa. Pemerintah juga berperan besar dalam meningkatkan perekonomian mereka salah

---

<sup>22</sup> Tania Murray Li, Pujo Semedi, *Hidup Bersama Raksasa, Manusia dan Penduduk Perkebunan Sawit*, (Jakarta Selatan: Marjin Kiri, 2010), hlm. 12

<sup>23</sup> Zusneli Zubir, Seno, Rois Leonard Arios, *Bunga Rampai, Sejarah Sumatera Selatan, Sumater Selatan dalam kajian Sosial Ekonomi*, (Padang: BPNST Padang Press), hlm. 103

satunya dengan budidaya perkebunan Sawit, sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan sejahtera. Jadi buku ini juga relevan penulis gunakan karena pembahasannya terkait kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran di Sumatera Selatan.

Selain itu juga ada buku yang ditulis oleh Mardiana Wahyuni yang berjudul “Kelapa Sawit, Biologi, Pertumbuhan dan Produktivitasnya”. Buku ini membahas terkait sejarah dan perkembangan perkebunan sawit di Indonesia<sup>24</sup>. Buku yang ditulis oleh Irfan Bakhtiar, Diah Suradiredja dan kawan-kawan dengan judul “Sawit Rakyat, Pemetaan Kerangka Kebijakan, Kondisi Nyata dan Aksi di Lapangan”<sup>25</sup>. Buku yang ditulis Hendro Sangkoyo dengan judul “Abih Tandeh: Masyarakat di Bawah Rezim Orde Baru”<sup>26</sup>. Semua buku ini kiranya relevan dijadikan rujukan dan dapat membantu penulisan dalam menyelesaikan tesis ini.

Artikel yang ditulis oleh Eni May bersama dengan Zaiyardam dan Fajri Rahman dengan judul “Jeretan Kaki Transmigran Jawa: Studi Kasus Transmigran Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat”. Artikel ini menjelaskan kehidupan masyarakat transmigran di Lunang Silaut. Perekonomian masyarakat transmigran Lunang Silaut tidak kunjung membaik lantaran bergantung kepada

---

<sup>24</sup> Mardiana Wahyuni, *Kelapa Sawit, Biologi, Pertumbuhan dan Produktivitasnya*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2023), hlm. 5

<sup>25</sup> Irfan Bakhtiar, Diah Suradiredja, dkk, *Sawit Rakyat, Pemetaan Kerangka Kebijakan, Kondisi Nyata dan Aksi di Lapangan*, (Jakarta: Yayasan Kehati, 2018), hal.iii

<sup>26</sup> Hendro Sangkoyo, *Abih Tandeh: Masyarakat di Bawah Rezim Orde Baru*, (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2000), hlm. 5

sistem pertanian dan perusahaan besar<sup>27</sup>. Hal ini relevan dengan kehidupan masyarakat transmigran di Silaut, yang awalnya bergantung kepada hasil pertanian seperti palawija, kemudian setelah masuknya perkebunan sawit mereka beralih menjadi petani sawit. Jadi artikel ini sangat relevan digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan masyarakat transmigrasi di Silaut.

Artikel yang ditulis oleh Arai W Sachihō dengan judul “Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau: Sebuah Tafsiran Seputar Pemberdayaan Petani Kebun”. Artikel ini menjelaskan bagaimana pemerintah Provinsi Riau menggalakkan pembangunan perkebunan rakyat untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, sehingga luas daerah petani kebun terus meningkat melebihi separoh luas dari seluruh perkebunan sawit<sup>28</sup>. Namun produktivitas dari perkebunan tersebut dinilai masih rendah, sehingga pemerintah berupaya mencari strategi agar produktivitas perkebunan ini selalu meningkat. Hal ini sama halnya dengan perkebunan sawit rakyat di Silaut, di mana pemerintah selalu berupaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perkebunan sawit. Jadi artikel ini relevan penulis gunakan untuk melihat bagaimana pemberdayaan petani sawit di Silaut untuk keberlanjutan perkebunan mereka.

Artikel yang ditulis oleh Delvia Rahma Putri dan Rusdi dengan judul “Kelapa Sawit: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Sawit di Desa Belutu Kecamatan Kandis

---

<sup>27</sup> Eni May, Zaiyardam, Fajri Rahman, Op. Cit, hlm. 132.

<sup>28</sup> Arai W Sachihō, “Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau: Sebuah Tafsiran Seputar Pemberdayaan Petani Kebun”, *Komaba Studies in Human Geography*, Vol. 19 1-16 2008,

Kabupaten Siak 2002-2022”. Buku ini menjelaskan bagaimana awalnya perusahaan swasta PT. Ivo Mas Tunggal memulai pengembangan perkebunan kelapa sawit di Desa Belutu karena kondisi geografis dan iklimnya sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman komoditas tersebut<sup>29</sup>. Kehadiran perusahaan ini mendorong penduduk desa untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan. Namun, pada tahun 2002, produksi kelapa sawit tidak menguntungkan karena harga rendah dan hasil yang minim, sehingga masyarakat tetap bergantung pada pekerjaan sebagai buruh sambil juga menjadi petani kelapa sawit. Seiring waktu, perkebunan kelapa sawit milik masyarakat berkembang, dan penduduk mulai beralih dari pekerjaan buruh menjadi petani kelapa sawit penuh waktu. Buku ini relevan digunakan karena dengan adanya kehadiran PT. Sukses Jaya Wood pada tahun 1995 di Silaut, perkebunan rakyat ikut berkembang pesat. Jadi artikel ini bisa penulis gunakan untuk melihat dinamika kehidupan ekonomi petani Sawit di Silaut.

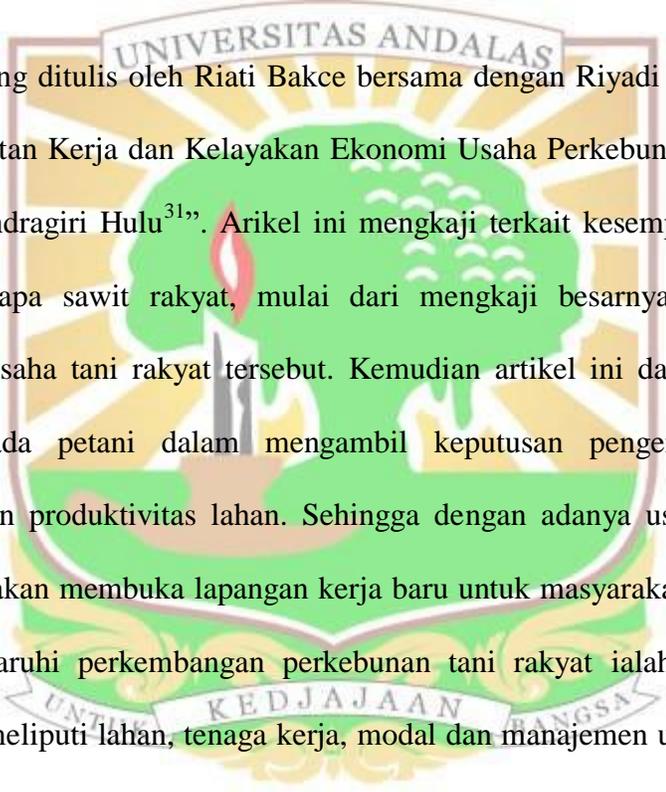
Artikel yang ditulis oleh Setya Putra bersama dengan Siti Heidi Karmela dengan judul “Buruh di Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sumber Mulya (1993-2011)”<sup>30</sup>. Artikel ini menjelaskan terkait kehidupan buruh di perkebunan sawit rakyat di desa Sumber Mulya. Kemudian artikel ini membahas terkait aktivitas ekonomi dan peran para pekerja di perkebunan kelapa sawit di Desa Sumber Mulya. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan kehidupan ekonomi para pekerja sebagai hasil dari pengaruh

---

<sup>29</sup> Delvia Rahma Putri, Rusdi, “Kelapa Sawit: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Sawit di Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak 2002-2022”, *Journal Kronologi*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2003

<sup>30</sup> Setya Putra bersama dengan Siti Heidi Karmela, “Buruh di Kelapa Sawit Raykat di Desa Sumber Mulya (1993-2011)”, *Istori: Jurnal Ilmia Pendidikan Sejarah FKIP UNBARI*, Vol 1, No 1 (2017)

aktivitas ekonomi di perkebunan kelapa sawit masyarakat. Perkebunan sawit rakyat tidak hanya memberikan dampak ekonomi terhadap tenaga kerja, tetapi perkebunan kelapa sawit ini juga mempengaruhi kondisi ekonomi para petani dan pemilik perkebunan kelapa sawit karena keuntungannya yang terus meningkat. Jadi artikel ini relevan penulis gunakan karena membahas tentang kelayakan kehidupan petani sawit.



Artikel yang ditulis oleh Riati Bakce bersama dengan Riyadi Mustofa dengan judul “Kesempatan Kerja dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu<sup>31</sup>”. Artikel ini mengkaji terkait kesempatan kerja pada perkebunan kelapa sawit rakyat, mulai dari mengkaji besarnya pendapat, dan efisiensi pada usaha tani rakyat tersebut. Kemudian artikel ini dapat memberikan gambaran kepada petani dalam mengambil keputusan pengembangan usaha pertanian dengan produktivitas lahan. Sehingga dengan adanya usaha perkebunan rakyat tersebut akan membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar. Faktor yang mempengaruhi perkembangan perkebunan tani rakyat ialah kegiatan input produksi yang meliputi lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen usaha. Kemudian kegiatan input tenaga kerja yang dibutuhkan mulai dari proses perawat sampai panen. Jadi artikel ini relevan penulis gunakan karena pembahasannya terkait kelayakan finansial petani rakyat.

---

<sup>31</sup> Riati Bakce, Riyadi Mustofa, “Kesempatan Kerja dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol 2 No. 7, 2213-2220.

Artikel yang ditulis oleh Dikin Sadikin dan Rudi Irawan dengan judul “Dampak Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau<sup>32</sup>”. Artikel ini menjelaskan dan menganalisis proses pembangunan pada subsektor karet petani kecil yang dilakukan oleh pemerintah di Provinsi Riau. Sistem pertanian yang menerapkan sistem perkebunan merupakan model yang sesuai dengan masyarakat setempat. Selanjutnya, artikel ini menjelaskan realitas dan menganalisis fenomena serta dinamika yang terjadi dalam pembangunan tersebut. Selain itu, artikel ini juga membahas sejarah singkat perkebunan karet rakyat dan kondisi petani di Riau. Kemudian artikel ini membahas terkait kondisi sosial ekonomi petani karet dan proses pemasaran karet rakyat. Kemudian membahas terkait pembangunan perkebunan karet rakyat mulai dari strategi kebijakan pembangunan, peranan perkebunan dan orientasi pembangunan daerah. Jadi artikel ini juga relevan digunakan untuk pembahasan kehidupan petani sawit di Silaut.

Dengan demikian, secara antologis buku dan artikel yang telah dijelaskan di atas mempunyai objek penelitian yang sama dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Kemudian buku dan artikel tersebut juga dapat memberikan sumbangan terhadap alat analisis untuk membongkar bagaimana dinamika kehidupan petani perkebunan sawit di Silaut. Topik yang saya teliti belum pernah di teliti

---

<sup>32</sup> Dikin Sadikin, Rudi Irawan, “Dampak Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau”, *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, diakses melalui <https://www.neliti.com/id/publications/44006/dampak-pembangunan-perkebunan-karet-rakyat-terhadap-kehidupan-petani-di-riau> pada 25 Februari 2024, pkl. 11.00

sebelumnya. Oleh sebab itu, buku dan artikel di atas bermanfaat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

## 1.5 Kerangka Teoritis

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sejarah sosial ekonomi yang mengungkap kehidupan sosial ekonomi petani kelapa sawit di Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. Sejarah Sosial merupakan kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang mencoba melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang sosial untuk mengembangkan sebuah tren sosial<sup>33</sup>. Sejarah ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara fenomena ekonomi berubah dilihat dari sudut pandang historisnya<sup>34</sup>. Jadi, sejarah sosial ekonomi mempelajari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial dan ekonomi dalam perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini. Ini mencakup studi tentang struktur sosial, perubahan ekonomi, distribusi kekayaan, kelas sosial, serta hubungan antara kekuatan politik dan ekonomi dalam masyarakat.

Penelitian ini mengkaji dinamika kehidupan petani kelapa sawit di Silaut Kabupaten Pesisir Selatan (1992-2023) karena dengan adanya program transmigrasi dan hadirnya perkebunan kelapa sawit telah merubah *landscape* kehidupan masyarakat Silaut. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah

---

<sup>33</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50

<sup>34</sup>Ensiklopedia Dunia, diakses melalui [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah\\_ekonomi](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_ekonomi) pada 24 Februari 2024.

(pulau) lain yang berpenduduk jarang. Transmigrasi menciptakan dinamika kehidupan yang kompleks di tengah masyarakat Silaut. Menurut Munir, dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.<sup>35</sup> Jadi dinamika kehidupan mengaju kepada perubahan dan perjalanan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat transmigran menjadi petani perkebunan kelapa sawit di Silaut.

Sebelum menjadi petani kelapa sawit, masyarakat transmigran berprofesi sebagai petani sawah. Petani merupakan individu yang tinggal di wilayah pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada kegiatan bercocok tanam, dan menggunakan alat-alat tradisional. Menurut Adiwilangga, petani adalah seseorang yang menanam tanaman di lahan pertaniannya atau memelihara hewan ternak, kemudian menjual hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya<sup>36</sup>. Petani sawah merupakan individu yang berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan pertanian sawah. Sementara itu, menurut Sutomo berpendapat bahwa petani adalah orang yang mengelola dan menggarap tanah yang dimilikinya sendiri, bukan tanah milik orang lain<sup>37</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit merupakan individu yang bertanggung jawab atas penanaman, pemeliharaan, dan panen kelapa sawit. Mereka

---

<sup>35</sup> Baderel Munir, *Dinamika Kelompok: Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, (Universitas Sriwijaya: Palembang, 2001), hlm 16

<sup>36</sup> Adiwilangga Anwas,, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Jakarta: Rineke Cipta., 1992

<sup>37</sup> Sutomo, S. 2004. "Analisa data konversi dan prediksi kebutuhan lahan. Pertemuan Round Table II Pengendalian Konversi dan Pengembangan Lahan Pertanian", Jakarta, 14 Desember 2004. Diakses melalui <http://pustaka.litbang.deptan.go.id> diakses tanggal 30/03/2024. Pkl. 12.00

berada di garis depan dalam industri kelapa sawit, menjalankan berbagai tugas yang terkait dengan pertanian tersebut untuk memperoleh hasil yang optimal.

Petani kelapa sawit di Silaut pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi petani pemilik lahan, dan buruh tani. Pemilik lahan ini mayoritas masyarakat transmigran dari Jawa yang telah menetap di Silaut, sementara untuk buruh tani mayoritas para pendatang, ada yang dari Bengkulu, Jawa dan daerah sekitarnya.

Kehidupan ekonomi petani kelapa sawit rakyat dipengaruhi oleh ketidakpastian karena pendapatan mereka sangat tergantung pada fluktuasi harga pasar global<sup>38</sup>. Perubahan harga buah kelapa sawit sering kali membuat para petani berjuang keras untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Penurunan tajam dalam harga komoditas kelapa sawit berdampak serius terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka, mendorong mereka untuk mencari pekerjaan sampingan demi bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit ini.

Perkebunan kelapa sawit, sebagai tonggak utama dalam perekonomian negara harusnya mampu memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran arus keuangan negara. Perkembangan sektor perkebunan di ini tidak dapat dipisahkan dari sistem perkebunan masa kolonial. Sistem perkebunan memperkenalkan berbagai pembaruan dalam sistem perekonomian agraris yang membawa dampak perubahan penting kehidupan masyarakat tanah jajahan. Kesuksesan perkebunan tidak hanya

---

<sup>38</sup> Uswatun Hasanah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Setelah Turunnya Harga (Studi Kasus Sungai Guntung, Kecamatan Ketamen, Kabupaten Indragiri Hilir)", *JOM FISIP*, Vol 7 Edisi 1 Januari- Juni 2020

tercermin dalam angka, tetapi juga dalam kesejahteraan petani yang merawatnya. Melalui manajemen yang baik, diharapkan usaha perkebunan mampu menjadi tonggak kesejahteraan bagi petani kelapa sawit, sehingga kesenjangan sosial dan ekonomi di antara mereka dapat diminimalkan

Perkebunan kelapa sawit sebagai komoditas ekonomi utama di Silaut, tetapi tidak menutup kemungkinan menjadi petaka bagi masyarakat setempat. Sistem perkebunan bercirikan bentuk usaha pertanian berskala besar dan kompleks yang padat modal, mengusahakan areal lahan yang luas, organisasi kerja yang besar, pembagian kerja rinci, struktur hubungan kerja yang rapi, menggunakan tenaga kerja upahan, menggunakan teknologi modern, adanya spesialisasi dan sistem administrasi-birokrasi, dan mengusahakan tanaman komersial yang ditujukan sebagai komoditas ekspor.<sup>39</sup>

Perkebunan adalah mesin yang menggalang tanah, tenaga kerja dan modal dalam jumlah besar untuk budidaya tunggal yang di jual di pasar global. Pada hakikatnya perkebunan adalah konstruk kolonial yang dibangun berdasarkan asumsi petani kecil yang tidak mampu memproduksi secara efisien. Perkebunan bekerja dengan menguasai berbagai aspek kehidupan yaitu lahan, waktu dan manusia.<sup>40</sup> Hal ini yang menyebabkan perkeembangan perkebunan diikuti dengan hadirnya perusahaan dengan perkebunan besar yang ingin mendapatkan tanah tanpa harus mengeluarkan uang, sehingga mereka merampas tanah masyarakat.

---

<sup>39</sup> Rusdi Evizal, *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hlm. 16.

<sup>40</sup> Tania Murai, Pujo Sumedi, Op. Cit, hlm. 1

Penelitian ini fokus membahas perubahan kehidupan masyarakat Silaut dari petani sawah dan bertransformasi menjadi petani pada perkebunan kelapa sawit rakyat. Kehadiran perkebunan kelapa sawit ini memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, untuk melihat dinamika kehidupan petani di Silaut ini maka penulis menggunakan teori perubahan sosial. Herbert Spencer berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan evolusi sosial dimana masyarakat berubah secara bertahap dan progresif, seperti evolusi biologis. Menurut Spencer masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks melalui proses seleksi alam sosial.<sup>41</sup> Hal ini bertentangan dengan pendapat Karl Max yang lebih menekankan perubahan sosial kepada teori materialism historis. Menurut Marx perubahan sosial didorong oleh konflik kelas yang muncul dari kontradiksi antara kepentingan yang berbeda dalam struktur ekonomi.<sup>42</sup> Kedua teori ini relevan digunakan karena masyarakat tradisional di Silaut berkembang dengan munculnya perusahaan atau para pemodal, kemudian mereka belajar dan berkembang seiring berjalannya waktu.

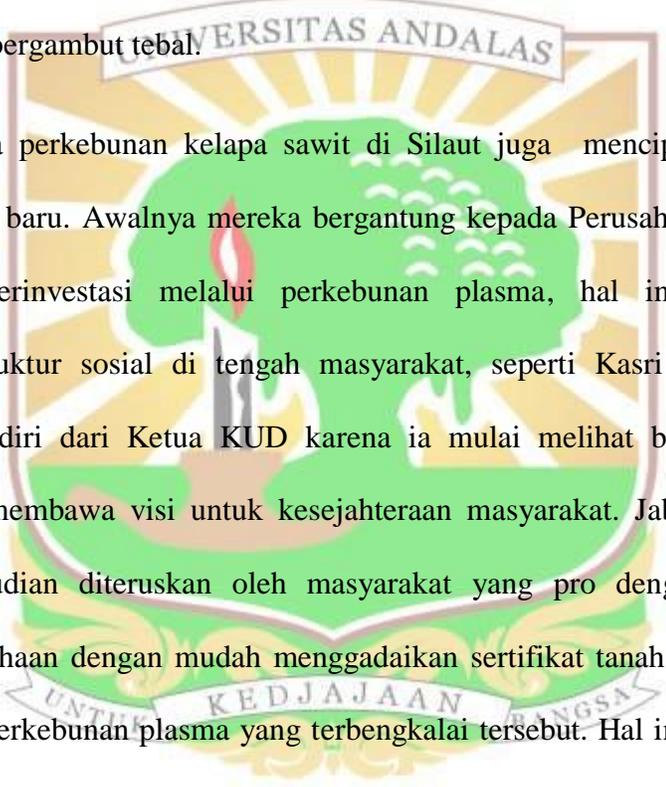
Melanjutkan pembahasan perubahan kehidupan petani dari petani sawah menjadi petani pada perkebunan kelapa sawit, teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber lebih cocok untuk digunakan. Weber menjelaskan bahwa perubahan sosial bisa dimotivasi oleh proses rasionalitas, di mana masyarakat beralih dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih baik untuk

---

<sup>41</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, edisi ke dua, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 213

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 228

meningkatkan perekonomian<sup>43</sup>. Ide masyarakat transmigran yang ingin beralih dari petani sawah menjadi petani kelapa sawit adalah bentuk rasionalisasi ekonomi yang mulai dirasakan masyarakat transmigran, di mana Kasri (Ketua KUD 1992) melihat peluang ekonomi yang menjanjikan pada komoditas kelapa sawit. Hal ini juga didorong oleh rasa prihatinnya melihat kehidupan masyarakat transmigran tidak kunjung membaik jika masih bergantung kepada pertanian sawah, karena tanah di sana mayoritas bergambut tebal.



Hadirnya perkebunan kelapa sawit di Silaut juga menciptakan dinamika kehidupan yang baru. Awalnya mereka bergantung kepada Perusahaan Sukses Jaya Wood yang berinvestasi melalui perkebunan plasma, hal ini menyebabkan bergesernya struktur sosial di tengah masyarakat, seperti Kasri memilih untuk mengundurkan diri dari Ketua KUD karena ia mulai melihat bahwa perusahaan tersebut tidak membawa visi untuk kesejahteraan masyarakat. Jabatan fungsional KUD ini kemudian diteruskan oleh masyarakat yang pro dengan perusahaan, sehingga perusahaan dengan mudah menggadaikan sertifikat tanah masyarakat dan meninggalkan perkebunan plasma yang terbengkalai tersebut. Hal ini pada akhirnya menjadi titik balik membaiknya kehidupan perekonomian masyarakat. Perkebunan plasma tersebut diambil alih oleh masyarakat, digarab sendiri sesuai dengan ilmu yang telah mereka miliki dari perusahaan, sehingga mereka mampu menjadi petani yang sukses.

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm, 214

Perkebunan kelapa sawit ini menciptakan dinamika kehidupan yang baru di tengah masyarakat. Masyarakat bergantung kepada perusahaan untuk mendapatkan harga kelapa sawit yang lebih baik. Masyarakat tidak mempunyai lahan pertanian lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pada dan komoditas lainnya, seluruh kehidupan masyarakat bergantung kepada kelapa sawit. Petani kelapa sawit tersebut juga tidak mendapatkan harga yang seimbang. Harga sawit bergantung kepada pemilik modal dan besarnya modal, seperti petani yang mempunyai lahan yang luas membangun kerja sama dengan perusahaan untuk harga yang lebih baik. Petani kecil bergantung kepada toke sawit dengan berbagai perbainan harga dan timbangannya di setiap panen.

Penggunaan teori Weber dalam penelitian ini dapat membantu memahami mengapa dan bagaimana petani di Silaut memilih perkebunan sawit sebagai jalan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka serta untuk melihat dampak sosial ekonomi dari pergeseran sistem ekonomi tersebut. Selain itu, teori ini juga bisa melihat dampak jangka panjang dari modernisasi dan birokratisasi dalam kehidupan sehari-hari petani.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah, maka studi ini dilakukan dengan

beberapa tahap, yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data, dan historiografi.<sup>44</sup>

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sumber dan data yang menunjang penelitian<sup>45</sup>. Sumber-sumber ini didapatkan melalui observasi langsung di lapangan, membaca berbagai buku yang berkaitan, serta membaca laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber yang telah didapatkan akan diklasifikasikan menurut bahannya berupa sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau sejarah lisan. Klasifikasi sumber lainnya berdasarkan urutan penyampaiannya berupa sumber primer dan sumber sekunder.<sup>46</sup>

Dalam penelitian sejarah, ada dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer sangat penting karena didapatkan langsung dari saksi atau pelaku sejarah, atau dari dokumen asli. Sumber primer ini bisa berupa tulisan atau cerita lisan. Sumber tertulis meliputi dokumen, arsip, laporan resmi, foto, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan dokumen lainnya yang dibuat langsung pada waktu kejadian.<sup>47</sup> Sedangkan sumber lisan adalah ingatan langsung dari saksi atau pelaku sejarah yang diceritakan secara langsung, sering kali melalui wawancara. Sumber lisan ini bisa mengisi informasi yang tidak ada dalam dokumen tertulis.

---

<sup>44</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Sejarah*. (Padang:UNP, 2013), hlm., 50

<sup>45</sup> Irhas A Shamad, *Ilmu Sejarah Prespektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hafya Press, 2004), hlm. 89

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 90

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 90

Sumber primer tertulis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah catatan arsip dari kecamatan Silaut, arsip dari Kerapatan Adat Nagari Silaut, Arsip dari Ketua KUD Silaut tahun 1992, arsip dari kepala desa di Silaut periode 1988-2010, arsip dari petani kelapa sawit di Silaut, serta arsip dari Dinas Kearsipan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini juga memanfaatkan peta wilayah Kecamatan Silaut, sertifikat tanah masyarakat beserta foto-foto yang relevan dengan transformasi kehidupan masyarakat Silaut dari petani sawah menjadi petani kelapa sawit. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan pemilik perkebunan baik masyarakat asli maupun para pendatang yang dikategorikan sebagai petani sawit seperti Peni, Syafriman, Mendek, Ison, Kasri, Heru, Subiyanto dan lainnya, buruh kebun baik para pendatang maupun penduduk asli seperti Abdul Rahman, Mulyadi dan Iwanuddin, kemudian dengan lembaga pemerintahan silaut seperti walinagari dan tokoh masyarakat seperti tokoh adat (penghulu), tokoh agama (ulama) dan Tokoh intelektual (Cadiak Pandai).

Penelitian juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder ini memberikan informasi secara tidak langsung karena bukan berasal dari saksi atau dokumen asli. Contoh sumber sekunder yang sering digunakan adalah buku, jurnal, laporan penelitian, dan situs online yang kredibel dan terpercaya.

Setelah sumber terkumpul kemudian dilakukan pengujian secara ilmiah untuk menentukan otensitas (keaslian) dan integritas (keutuhan) dari sumber sejarah (kritik eksternal). Kemudian melakukan kritik terhadap kebenaran dari sumber tersebut

(kritik internal), maka akan diketahui mana sumber yang termasuk dalam kriteria fakta keras (sudah teruji kebenarannya) atau fakta lunak (masih perlu diuji kebenarannya).<sup>48</sup>

Pada tahap kedua ini berbagai sumber-sumber yang telah terkumpul baik sumber secara lisan, tulisan maupun benda, dapat dianalisa apakah sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya serta masih utuh atau telah mengalami perubahan. Untuk mengetahui apakah sumber yang telah diperoleh otentik atau tidak maka pengujian dapat dilakukan dengan dua aspek yaitu kritik ekstern dan intern membahas keaslian sumber. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dikritik dari berbagai kondisi.

Pada tahap ketiga dilakukan interpretasi data, setelah data-data diperoleh di lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang diperoleh dilakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan sintesis.

Sintesis yaitu menggabungkan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan cerita hingga membentuk kerangka cerita sejarah yang logis. Dengan mengklasifikasikan fakta (sintesis eksternal) dan juga menghubungkan fakta-fakta

---

<sup>48</sup> Abd. Rahman Hamid dan M. Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 47

yang telah tersusun (Sintesis Internal) dengan berlandaskan sisi logis dan objektif.<sup>49</sup> Ringkasnya menjadikan sumber yang telah dikritik menjadi suatu interpretasi dari gabungan fakta yang satu dengan fakta yang lain.

Pada tahap ke empat, sejarawan telah siap untuk melakukan historiografi (penulisan sejarah). Penulis memaparkan hasil dari penelitian yang sudah disintesis dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar, agar mudah dimengerti.<sup>50</sup> Dalam proses penulisan ini, kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa historiografi yang dihasilkan akan menunjukkan eksistensi dari sejarawan. Maka dalam hal ini penulis berusaha memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga dapat ditulis dan dirangkai menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dalam memahami penulisan ini, maka penulis mencoba menulis memakai sistematika yaitu dengan membagi kepada enam bab penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai kerangka teoritis dalam penelitian. Bab ini menjadi bagian terpenting yang menggambarkan permasalahan awal penelitian mulai dari menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka ( studi

<sup>49</sup> Irhas A Shamad, op. cit, hlm.13

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 99

relevan, kerangka konseptual, kerangka teoritis, kerangka berfikir), metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan terkait sejarah transmigrasi dan sejarah perkebunan sawit di Silaut. Bab ini menjelaskan sejarah transmigrasi di Silaut. Bab ini juga menjelaskan terkait penduduk dan mata pencaharian di Silaut. Kemudian bab ini menguraikan daya tarik masyarakat transmigran Silaut memulai perkebunan sawit hingga munculnya perkebunan sawit rakyat di Silaut. Pada bab ini fokus membahas daya tarik masyarakat transmigrasi Silaut menanam sawit dan hadirnya perkebunan sawit rakyat di Silaut. Karena Perkebunan sawit ini menjadi sentral pertumbuhan ekonomi masyarakat dan memberikan kontribusi yang bagus terhadap pengembangan daerah.

Bab tiga mengkaji terkait pola kepemilikan tanah di Silaut dan konflik kepemilikan tanah yang terjadi di Silaut. Bab ini akan diawali dengan penjelasan pola kepemilikan tanah di Silaut. Kemudian akan dilanjutkan dengan proses pembebasan lahan di Silaut. Selain itu, bab ini juga menjelaskan konflik kepemilikan lahan yang terjadi di Silaut. Pada bab ini fokus membahas terkait pola kepemilikan tanah dan penyebab terjadinya konflik kepemilikan tanah di Silaut.

Bab empat mengkaji terkait masyarakat transmigran Silaut dari petani sawah menjadi petani perkebunan sawit rakyat di Silaut. Bab ini diawali dengan penjelasan kehidupan masyarakat sebagai petani sawah dan munculnya daya tarik masyarakat transmigran menjadi petani sawit. Kemudian diuraikan perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di Silaut. Kemudian membahas terkait dinamika jaringan

pemasaran kebun sawit rakyat dan fluktuasi harga sawit karena hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan para petani sawit dan menjadi faktor penentu kesuksesan petani sawit di Silaut. Pada bab ini fokus kepada transformasi kehidupan masyarakat transmigrasi di Silaut.

Bab lima mengkaji tentang kehidupan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Silaut. Pada bab ini membahas terkait gaya hidup petani sawit, baik petani sukses, petani yang gagal ataupun para buruh. Bab ini memberikan gambaran umum kehidupan para petani di perkebunan sawit rakyat yang dilihat dari profil singkat masing-masing petani.

Bab enam merupakan bagian penutup dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Pada bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab semua permasalahan yang telah dijadikan solusi.

